

SKRIPSI PENELITIAN

**KONTRIBUSI KOPRA TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI DESA RAPPANG KECAMATAN TAPANGO
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

**MUSLIM
A 0117541**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024**



**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PROGRAM SARJANA**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

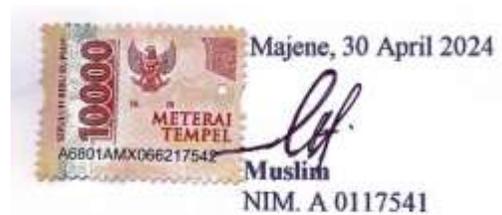
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muslim

NIM : A 0117541

Program Studi : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Kontribusi Kopra Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar**” adalah benar merupakan hasil karya saya di bawah arahan dosen pembimbing dan belum pernah diajukan ke perguruan tinggi mana pun serta seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kontribusi Kopra Terhadap Pendapatan Petani di Desa Rappang
Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar

Nama : Muslim

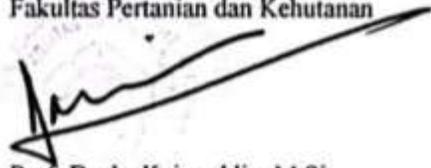
Nim : A0117541

Disetujui oleh :


Nurlaela, SP., M.Si
Pembimbing I


Astina, SP., M.Si
Pembimbing II

Diketahui oleh :

Dekan,
Fakultas Pertanian dan Kehutanan

Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP. 19600512 198903 1 003

Ketua Program Studi
Agribisnis


Astina, S.P., M.Si
NIP. 199007222024212036

Tanggal Lulus: 20 Juni 2024

HALAMAN PERSETUJUAN

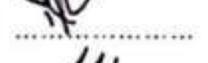
Skripsi dengan judul :
***Kontribusi Kopra Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Rappang
Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar***

Disusun oleh:

Muslim
A 0117541

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Pertanian dan Kehutanan
Universitas Sulawesi Barat
pada tanggal dan dinyatakan **LULUS**

SUSUNAN TIM PENGUJI

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si		13 / 11 / 2024
2. Muhammad Arafat Abdullah, S.Si., M.Si		11 / 11 / 2024
3. Hasniar, SP., M. Si		11 / 11 / 2024

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

Komisi Pembimbing	Tanda Tangan	Tanggal
1. Nurlaela, SP., M.Si		13 / 11 / 2024
2. Astina, S.P.,M.Si		11 / 11 / 2024

ABSTRAK

MUSLIM, Kontribusi Kopra Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini dibimbing oleh **NURLAELA** dan **ASTINA**.

Penelitian ini dilakukan di Desa Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi kopra terhadap pendapatan petani di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan data dianalisis secara deskriptif (baik kualitatif maupun kuantitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kopra berpengaruh besar terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar dengan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 170.589.286,-/tahun/responden dengan persentase 86% masuk kedalam kategori tinggi dengan klasifikasi >66,6 % dari total pendapatan rumah tangga. Pendapatan non usahatani kopra responden hanya sebesar Rp. 3.250.950,-/tahun dengan persentase 2% masuk dalam kategori rendah dengan klasifikasi 0-33,3%. dari total pendapatan rumah tangga. Sedangkan pendapatan dari non usahatani sebesar Rp 24,571,429,- dengan persentase 12% masuk dalam kategori rendah dengan klasifikasi 0-33,3%. dari total pendapatan rumah tangga.

Kata Kunci : Kontribusi, Kopra, Pendapatan, Usahatani

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai Negara agraris yang memberi konsekuensi pada perlunya perhatian pemerintah pada sektor pertanian yang kuat dan tangguh, oleh karena itu salah satu sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertanian. Sub sektor pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional salah satunya adalah Perkebunan (Thantiyo, 2010). Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi penting bagi masyarakat tani di Indonesia. Sebagai negara tropis Indonesia memiliki potensi tinggi produksi kelapa. Luas areal tanaman kelapa di Indonesia pada tahun 2015 adalah 3.585.599 ha dengan produksi sebesar 2.920.665 ton. Tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa Indonesia adalah 3.566.103 ha dengan produksi sebesar 2.890.735 ton. Sedangkan pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa Indonesia diperkirakan 3.544.393 ha dengan produksi sebesar 2.871.280 ton. Berdasarkan data statistik perkebunan kelapa Indonesia, provinsi Lampung pada tahun 2017 memiliki luas areal sebesar 84.995 ha dengan produksi 85.767 ton (Statistik Perkebunan Indonesia, 2017).

Kelapa sebagai salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi apabila dikelola dengan baik. Indonesia sendiri merupakan negara penghasil kelapa, karena sebagai tanaman serbaguna yang telah memberikan kehidupan kepada petani di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan tingkat penguasaan tanaman kelapa di

Indonesia, yaitu 98% merupakan perkebunan rakyat. Salah satu produk olahan sekunder dari buah kelapa adalah kopra (Thantiyo, 2010).

Kopra adalah isi dari kelapa yang telah dikeluarkan dari batoknya dan dikeringkan. Buah kelapa yang sudah dibelah secepatnya dikeringkan menjadi kopra. salah satu hasil olahan kelapa yang banyak diusahakan oleh masyarakat Indonesia. Komoditi ini umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa. Kopra dihasilkan dari daging buah kelapa yang dikeringkan (Mashuri, 2010). Pada skala nasional, permintaan bahan baku kopra meningkat sekitar 5.5% per tahun, sementara peningkatan produksi hanya sekitar 4.37% per tahun (BPS Perkebunan Indonesia, 2017).

Pendapatan petani disamping dipengaruhi oleh tingkat produktivitas per satuan luas juga sangat dipengaruhi oleh tidak mampunya petani memasarkan hasil usahatannya kepada konsumen dengan harga yang memadai. Penyebab rendahnya pendapatan petani adalah kesenjangan harga di tingkat petani dibandingkan dengan harga pada tingkat konsumen akhir. Hal ini terjadi karena besarnya keuntungan yang diambil oleh para pedagang perantara dan biaya yang dikeluarkan dalam memasarkan kopra sampai tingkat konsumen akhir. Diketahui bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar memasarkan hasil kelapa dalam bentuk kopra dan dilakukan secara sendiri-sendiri.

Permasalahan yang dihadapi petani kopra muncul sebab masih dipasarkan dalam bentuk primer, atau belum diolah berkelanjutan. Kurangnya pemasaran kopra membuat pendapatan petani rendah dan seterusnya akan rendah diakibatkan

pemasarannya sampai dengan pedagang sementara, para petani tersebut tidak memasarkan usaha taninya ke perusahaan-perusahaan yang dapat mengolah kopra yang lebih lanjut. Selain permasalahan pemasaran, jarak petani dengan perusahaan pengolah yang relatif jauh, mengakibatkan keterlibatan pedagang perantara dalam proses pemasaran kopra petani, dan pada umumnya struktur pasar menempatkan petani berada pada posisi penerima harga. Fluktuasi harga kopra juga merupakan salah satu kendala pemasaran akibat belum efisiennya pemasaran. Pada waktu-waktu tertentu harga melonjak tinggi kemudian turun secara drastis sementara para petani tidak siap mengantisipasinya. Perbaikan kualitas kopra akan dapat mengurangi biaya pemasaran yang pada gilirannya akan meningkatkan bagian harga yang diterima petani dan menambah keuntungan pedagang, sehingga merupakan suatu upaya perbaikan efisiensi pemasaran.

Kontribusi adalah sumbangsi yang didapatkan dimana bentuknya bermacam-macam baik itu dana, program ataupun ide. Tapi, dalam melakukan usahatani kopra kontribusi yang paling diharapkan paling besar oleh petani adalah kontribusi dalam bentuk dana sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai kontribusi usahata tani kopra terhadap pendapatan petani untuk mengetahui ada atau tidaknya kontribusi dari usahatani yang dilakukan dan persentase kontribusi dapat diketahui. Usahatani dapat dikatakan berhasil jika usahatani tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pelaku usahatani. Faktor-faktor yang dapat menentukan pendapatan petani adalah tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan, jumlah produksi dan harga dari produk yang dihasilkan dalam hal ini yaitu harga kopra per kg.

Kelapa di Kabupaten Polewali Mandar dipasarkan dalam bentuk primer, atau belum diolah lebih lanjut. Penggunaan hasil pertanian tanpa olahan tersebut dipusatkan untuk pangan semata. Dengan demikian nilai ekonomi dari produk kelapa tersebut sangat rentang terhadap fluktuasi musim yang menyebabkan nilai jualnya cukup rendah dan menimbulkan kerugian di kalangan pihak petani. Sebagai salah satu sentra produksi kelapa, pendapatan petani kelapa di Desa Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar ini cukup memberikan kontribusi dari hasil usaha tani komoditi kelapa melihat tanaman kelapa di Kecamatan Tapango sangat mudah untuk ditemui sepanjang jalan bahkan diarea sekitar pemukiman warga (BPS Perkebunan Indonesia, 2017).

Desa Rappang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, dimana di Desa Rappang itu sendiri terdapat usaha pengolahan kopra dari skala kecil dan dapat memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap pendapatan warga sekitar lokasi usaha pengolahan kopra. Usaha pengolahan tersebut berlokasi cukup strategis sehingga dengan mudah dijangkau oleh warga sekitar yang ingin menjual hasil pertanian yang dimiliki dalam hal ini kelapa ataupun yang sudah berbentuk kopra. Suatu usaha yang sedang dilakukan pasti ada harapan yang ingin dicapai serta memiliki sumbangsi dalam membantu perekonomian masyarakat atau disebut dengan kontribusi.

Berdasar uraian diatas, hal tersebut, menjadi dasar pertimbangan penulis untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang kontribusi kopra terhadap pendapatan petani di Desa Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana kontribusi kopra terhadap pendapatan petani di Desa Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.3.1 Untuk mengetahui kontribusi kopra terhadap pendapatan petani di Desa Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pengusaha kopra di Desa Rappang Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar tentang kontribusi usaha kopra bagi pendapatan rumah tangga.
- 1.4.2 Sebagai masukan dan acuan pada penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kopra

Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, maka tidak heran terdapat banyak tanaman kelapa di Indonesia. Tanaman kelapa itu sendiri dapat ditemukan dimana saja hampir semua masyarakat Indonesia memiliki tanaman kelapa yang ditanam di area sekitar rumah bahkan ada pula yang menyiapkan lokasi khusus untuk ditanami pohon kelapa mengingat banyaknya manfaat yang dapat diambil dari tanaman kelapa itu sendiri. Tanaman kelapa adalah tanaman asli daerah yang beriklim tropis dan dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari daerah pesisir pantai hingga daerah pegunungan yang agak tinggi. Tanaman kelapa memiliki peran strategis bagi masyarakat Indonesia, bahkan termasuk komoditi sosial, mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat (Wulandari, 2018).

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Kelapa yang akan diolah menjadi kopra sebaiknya memiliki kandungan air 6-7% agar tidak mudah terserang organisme pengganggu seperti jamur ataupun bakteri yang dapat merusak daging dari buah kelapa. Kerusakan yang terjadi pada kopra umumnya disebabkan oleh serangan bakteri dan serangan cendawan. Serangan tersebut mudah terjadi apabila kadar air

dalam kopra tinggi dengan kelembaban udara mencapai 80% atau lebih dan suhu atmosfernya mencapai 30⁰C (Saragih, 2001).

Kopra menjadi alternatif usaha bagi masyarakat pada umumnya, mengingat pendapatan usaha tani kelapa masih terbilang rendah dan tidak mampu mendukung kehidupan keluarga petani. Kemampuan dari petani kelapa dan kepemilikan modal usahanya tidak menunjang sepenuhnya untuk menciptakan produk unggulan dari buah kelapa itu sendiri. Produksi usaha tani kelapa yang dihasilkan masih menggunakan cara yang bersifat tradisional, yaitu berbentuk kelapa butiran. Meningkatkan pendapatan petani kelapa dapat dilakukan dengan cara menciptakan nilai tambah atau menambah nilai dari produk yang selama ini dijual oleh petani dalam bentuk kelapa butiran dengan mengolahnya menjadi kopra yang dapat diubah menjadi produk minyak kelapa (Saragih, 2001).

Pengolahan buah kelapa tua bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dengan mengolah bahan menjadi produk baru atau memanfaatkan cara tradisional ataupun teknologi setinggi-tingginya dan seefisien mungkin semua bagian produk kelapa yang dipanen. Pengolahan buah kelapa ini juga merupakan usaha penganekaragaman produk kelapa baik pada industri skala besar maupun yang masih dalam skala kecil. Produk utama kelapa yang diandalkan sebagai sumber penghasilan petani dan negara adalah daging buah (*Meat, Kernel, Flesh*). Daging buah merupakan bahan baku utama yang dibutuhkan dalam pembuatan kopra (Wulandari, 2018).

Daging buah dari kelapa yang masih basah diperkirakan memiliki kadar air sekitar 52%, minyak 34%, putih telur dan gula 4,5%, serta mineral 1%. Setelah

menjadi kopra, kandungan air turun menjadi 5%-7%, minyak meningkat menjadi 1660%-65%, putih telur dan gula menjadi 20%-30% dan mineral 2%-3% (Warisno, 2013). Kopra yang kualitasnya baik, berasal dari buah kelapa yang telah masak, umur buah 11-12 bulan, kualitas kopra dapat ditingkatkan dengan perlakuan menyimpan buah yang masih utuh selama waktu tertentu sebelum buah diolah menjadi kopra (Setyamidjaja, 2011).

2.2 Kontribusi

Kontribusi adalah tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Kontribusi sebagai kegiatan keikutsertaan seseorang dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dimaksudkan untuk dapat memberikan manfaat bagi orang-orang disekitarnya. Kontribusi membuat seseorang termotivasi dalam memberikan kepuasan berupa keberhasilan dalam mencapai target yang telah ditetapkan. Selain itu, jika seseorang berkontribusi maka akan tercipta bangsa yang seimbang dan unggul dalam berbagai hal. Kontribusi pendapatan usahatani kopra adalah besarnya sumbangan yang diberikan oleh usahatani kopra ke dalam pendapatan total keluarga petani yang dinyatakan dalam persentase (%) (Anneahira, 2012).

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai

dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Anne 2012).

Kontribusi adalah sumbangan dari suatu usaha terhadap pendapatan total yang di terima masyarakat, di ukur dengan persentase dari masing-masing sumber pendapatan terhadap total pendapatan. Pendapatan masyarakat bersumber dari berbagai jenis kegiatan. Pendapatan masyarakat dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yaitu *On farm*, *off farm*, dan *non farm*. *On farm* merupakan pendapatan masyarakat dari pertanian, yang terbagi dalam 2 kelompok yakni sawah dan tengalan, serta pendapatan sampingan dari perkarangan, baik tanaman perkarangan maupun hewan ternak. *Off farm* merupakan pendapatan yang berasal dari luar usaha tani yaitu, meliputi berkerja pada usaha tani milik orang lain, bekerja pada perusahaan, perkebunan, dan memelihara hewan ternak milik orang lain. Sedangkan *non farm* merupakan pendapatan dari aktivitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga yang meliputi pedagang, kerajiiinan yang input pokoknya dari pertanian atau pengolahan hasil, pendapatan dari anggota keluarga yang bermigrasi (Mirwansyah, 2019).

Kontribusi pendapatan pengusaha kopra diperoleh dari hasil perhitungan total pendapatan pengusaha kopra/bulan/jiwa. Penentuan kriteria Kebutuhan Hidup Layak ada enam metode yang digunakan yaitu berdasarkan Sinukaban 2007, Bank Dunia \$1, Bank Dunia \$2, BPS \$1,5, KHL 2015 Sulawesi Barat, dan UMP 2015 Sulawesi Barat (Rohaeni, 2013).

Syamsiah dkk., (2017) menghitung kontribusi dengan tingkatan atau penggunaan lahan yang berbeda-beda dan diperoleh bahwa kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total petani sangat bervariasi mulai 12% hingga 100% dengan rata-rata kontribusi 68,88%. Sejalan dengan penelitian Pratiwi dkk., (2018) yang menggunakan tingkatan penggunaan lahan dalam menghitung nilai kontribusi dan diperoleh rata-rata kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sambeng Kulon Kecamatan Kembaran sebesar 54,96% (luas lahan $\leq 0,5$ ha) dan 77,43% (luas lahan $>0,5$).

Jika dilihat secara persial, menunjukkan bahwa pendapatan petani kopra bergantung pada luasnya lokasi yang lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan yang dimiliki maka kecenderungan kontribusi yang dilakukan akan semakin tinggi, sebaliknya jika luas lahan yang dimiliki hanya sedikit maka peran kontribusi sumber pendapatan diluar pertanian akan semakin tinggi. Umumnya sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari pertanian lahan sawah, kebun, ternak, kolam/tambak dan kegiatan berburuh tani. Kondisi pendapatan usaha pertanian pada kelompok penguasaan lahan yang sempit sebagai akibat kecilnya penguasaan lahan yang digarap karena ketimpangan distribusi penguasaan lahan yang semakin tinggi (Anonymous, 2010).

2.3 Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Soekartawi, 2011).

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan setinggi-tingginya bagi petani yang melakukan usahatani tersebut (Suratiah 2015).

Usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output (keluarga) yang lebih kecil dari input (masukan) (Luntungan ,2012).

2.3.1 Biaya-biaya Usahatani

Biaya merupakan salah satu faktor yang dominan untuk dapat mewujudkan harapan, tujuan dan sasaran pembangunan faktor agribisnis kedepannya. Dana yang ditujukan untuk kebutuhan pembangunan pada dasarnya langka. Artinya, kebutuhan dan selalu lebih besar dari dana yang tersedia. Oleh karena langkanya dana tersebut, maka prinsip dasar dan strategi pembiayaan pembagunan menekankan pada aspek efisiensi, produktifitas dan biaya yang efektif. Berkaitan denga untuk proyek yang berorientasi jangka panjang, masalah kelangkaan dan akan semakin dirasakan.

Prinsip ini mengandung arti bahwa setiap usaha yang menuntut pembiayaan harus mampu menunjukkan manfaat yang jelas dan meyakinkan, baik yang dilaksanakan oleh dunia usaha maupun yang digarap oleh pemerintah sendiri tidak terkecuali di bidang agribisnis (Bambang, dkk 2012).

Pada umumnya dalam kegiatan produksi terdapat 3 (tiga) komponen biaya dasar (Bambang, dkk 2012) yaitu:

- a. Biaya bahan Langsung (*Direct material cost*) merupakan biaya bahan-bahan yang secara langsung digunakan dalam produksi, untuk mewujudkan suatu macam produksi.
- b. Biaya tenaga kerja Langsung (*Directlabour cost*) ialah biaya bagi para tenaga kerja yang langsung ditempatkan dan digunakan dalam produksi, untuk mewujudkan suatu macam produksi.
- c. Biaya umum (*Overhead cost*) merupakan biaya bahan-bahan langsung dan tenaga kerja yang tidak langsung yang terkait dalam kegiatan produksi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara garis besarnya biaya dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu :
 1. Biaya tetap (*lfixed cost*) adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh jumlah unit yang diproduksi. Biaya ini sejalan dengan jalannya waktu dan tidak berubah dalam jumlah. Tetapi, secara operasional menjadi semakin kecil per unit yang dihasilkan bertambah, jadi tidak berubah oleh adanya perubahan dalam kapasitas produksi (Mubyarto, 2015).

2. Biaya variabel (*Variabel cost*), adalah biaya-biaya yang bersifat variabel, artinya besarnya berubah-ubah tergantung pada tingkat output atau aktifitas, perusahaan secara proporsional, biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor yang dapat diubah jumlahnya atau biaya yang dapat berubah mengikuti besar kecilnya produksi. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi diperoleh dengan cara menghitung biaya total (*total cost*) yang merupakan penjumlahan dari kedua jenis biaya tersebut diatas, yaitu hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2015).

2.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti berdagang, bertani, nelayan, beternak, serta buruh dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta. Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Hal ini didasari oleh paradig bahwa bila pendapatan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula. Pendapatan menurut ilmu ekonomi diartika sebagai nilai maksimum yang dapat di konsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode, bukan hanya yang mengkonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode

ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang (Pertiwi, 2015).

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh rumah tangga tersebut baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga ataupun pendapatan anggota keluarga dalam rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhan secara perorangan ataupun rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa produksi tenaga kerja atau pekerja (upah dan gaji ataupun keuntungan lainnya), balas jasa kapital (bunga, bagi hasil dan lainnya), dan pendapatan dari pihak lain (Arsyad, 1977).

Setiap usahatani membutuhkan input untuk menghasilkan output, sehingga produksi yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomis berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Pendapatan ini dianggap sebagai balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang digunakan (Brown, 1979).

Menurut Pratama dan Manurung (2010), ada tiga konsep pendapatan atau sumber penerimaan rumah tangga, yaitu:

1. Pendapatan dari gaji dan upah

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas, yaitu:

- a. Keahlian (skill) merupakan kemampuan teknis yang dimiliki seseorang untuk mampu menangani pekerjaan yang dipercayakan.

- b. Mutu modal manusia (*human capital*) merupakan kapasitas pengetahuan, keahlian dan kemampuan yang dimiliki seseorang, baik bakat bawaan (*inborn*) maupun hasil pendidikan dan latihan.
- c. Kondisi kerja (*working conditions*) merupakan lingkungan di mana seseorang bekerja, penuh resiko atau tidak. Kondisi kerja dianggap makin berat, apa bila resiko kegagalan atau kecelakaan kerja makin tinggi.

2. Pendapatan dari aset produktif

Asset produktif adalah asset yang memberikan pemasukan atau balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok asset produktif, pertama, asset finansial (*financial assets*) seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga, saham yang menghasilkan dividen dan keuntungan atas modal (*capital gain*) bila diperjual belikan. Kedua, asset bukan finansial (*real assets*), seperti rumah yang memberikan penghasilan sewa.

3. Pendapatan dari pemerintah (*transfer payment*)

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan. Di negara-negara telah maju, penerima transfer diberikan. Adapun konsep perhitungan pada pendapatan menurut Arifini (2013), dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan produksi atau disebut dengan *Production approach* adalah perhitungan menghitung seluruh nilai tambah produksi, barang atau jasa yang dihasilkan dalam ukuran waktu tertentu.

- 2) Pendekatan pendapatan (*Income approach*) adalah menghitung seluruh nilai balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dalam ukuran waktu tertentu.
- 3) Pendekatan pengeluaran (*Expenditure approach*) adalah menghitung seluruh pengeluaran dalam kurun waktu tertentu.

Kegiatan usaha kopra tidak terlepas dari biaya-biaya untuk mengelola usaha kopra agar memperoleh hasil yang diharapkan. Biaya produksi yang dimaksud meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel ialah biaya yang digunakan satu kali produksi dan tidak dapat digunakan untuk produksi selanjutnya, sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang sifatnya dapat digunakan dalam beberapa kali produksi (Aulia, 2008).

Secara umum petani kelapa begitu mengharapkan penerimaan yang diperolehnya dari usaha pengolahan kelapa menjadi kopra akan selalu lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkannya dalam sekali panen tersebut. Semakin besar penerimaan yang diperoleh petani kelapa maka akan memotivasi mereka untuk mempertahankan bahkan juga meningkatkan produksinya. Sama halnya dengan kegiatan produksi lainnya yang berorientasi ekonomis, dihasilkan serta harga jual per satuan produksi (Siti, 2018).

Setiap usaha yang dikelola oleh petani kelapa membutuhkan input untuk menghasilkan output, sehingga produksi yang dihasilkan akan dinilai secara ekonomis berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usaha petani kelapa.

Pendapatan ini dianggap sebagai balas jasa untuk faktor-faktor produksi yang digunakan (Brown,1979).

Menurut Wardani, (2012) yang menyatakan bahwa upah merupakan sumber utama penghasilan seorang pekerja, sehingga upah harus cukup memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Batas kewajaran tersebut dalam Kebijakan Upah Minimum di Indonesia dapat dinilai dan diukur dengan kebutuhan hidup minimum (KHM) atau seringkali saat ini disebut dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut Pertiwi (2015), faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut. Menurut Fatmawati (2014) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang yaitu:

1. Modal

Modal merupakan faktor yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang telah didirikan.

2. Jam kerja

Lama jam kerja yang digunakan seseorang maka akan tinggi tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut, dan sebaliknya jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh seseorang tersebut.

3. Pengalaman

Salah satu kesalahan fatal yang menyebabkan kegagalan usaha adalah kurangnya pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang berpengalaman dapat mempengaruhi keberhasilan usaha, keberhasilan pedagang pasar itu dapat diukur dari pendapatan yang diperoleh. Pengalaman diukur berdasarkan lama seorang pedagang tersebut melakukan usaha.

4. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan petani untuk mengerjakan lahannya sangat berpengaruh terhadap hasil panennya. Petani berusaha menggunakan pekerja seefisien mungkin untuk pengolahan lahannya tergantung dari luas lahan dan posisi lahannya. Kebanyakan petani yang menggunakan pekerja dikarenakan lahannya tidak dapat dijangkau oleh mobil atau alat transportasi lainnya (Nababan, 2010).

5. Luas Lahan

Luas lahan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani.

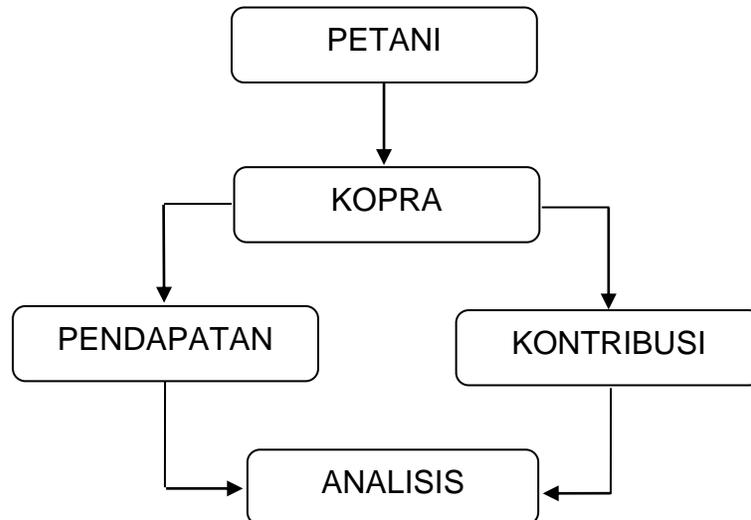
Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain di pengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan dan luas areal tanam. Luas lahan yang dimiliki masyarakat dapat mempengaruhi pendapatan. Secara umum semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak pula jenis tanaman yang dapat dikelola dilahan tersebut. Dengan demikian semakin besar pula pendapatan yang diterima petani (Kholifah, 2016). Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Luas pemilikan atau penguasaanberhubungan dengan efisiensi usahatani. Karena dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan kecuali usahatani dijalankan dengan tertib.

2.6 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dimaksudkan untuk menggambarkan paradigma penelitian sebagai jawaban atas penelitian. Dalam kerangka pemikiran tersebut terdapat dua variabel pemikiran Independen (Pendapatan dan Kontribusi) yang mempengaruhi variabel dependen (Kopra).

Dalam penelitian ini kami ingin melihat bagaimana manajemen pemasaran usaha pengolahan Kopra di Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Gambar 1. Alur Kerangka Pikir Kontribusi Kopra Terhadap Pendapatan Petani

2.7 Penelitian Terdahulu

Sholeh, *dkk*, (2021) “*Kontribusi pendapatan usaha tani terhadap ekonomi rumah tangga petani di daerah pedesaan*”. Masyarakat di daerah pedesaan mayoritas dalam kehidupan sehari-hari bermata pencaharian sebagai petani dan mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Permasalahannya yaitu pendapatan dari usahatani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka dari itu perlu dikaji kontribusi pendapatan usahatani terhadap total pendapatan rumah tangga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kajian pustaka. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani di daerah pedesaan rata-rata berpendidikan SD (lebih dari 50%), sedangkan umur petani rata-rata masih berada dalam usia produktif. Rata-rata nilai kontribusi usahatani padi dari beberapa penelitian dengan luasan yang berbeda dari beberapa hasil penelitian lebih dari 50%, artinya petani bergantung dari hasil usahatani padi untuk memenuhi segala kebutuhan

sehari-hari dari pada mengandalkan pekerjaan sampingan sedangkan kontribusi usahatani tembakau dari beberapa hasil penelitian kurang dari 50%. Dalam perhitungan kontribusi banyak peneliti yang belum mencantumkan rentan waktu baik tahunan, musiman atau bulanan, hal ini akan berpengaruh terhadap tabulasi perhitungan pendapatan non-usahatani.

Maro, dkk (2020) "*Analisis Pendapatan Usaha Kopra Di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Lompio merupakan daerah penghasil kopra di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Penelitian dilaksanakan selama \pm 2 bulan yakni dari bulan Januari hingga Februari 2018. Responden dalam penelitian ini adalah petani kelapa yang mengusahakan kopra di Desa Lompio. Penetapan responden dilakukan dengan menggunakan metode sampel acak sederhana, dimana dari 73 anggota populasi digunakan sampel 36 pengusaha kopra di Desa Lompio. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Rata-rata produksi kopra yang dihasilkan pengusaha kopra di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala selama satu kali produksi sebesar 1.165,50 kg dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh pengusaha kopra sebesar Rp. 10.023.300 per 3 (tiga) bulan dalam satu kali produksi. Pendapatan rata-rata dalam usaha kopra sebesar Rp. 7.523.579,21 per musim panen. Pendapatan diperoleh dengan mengurangi total penerimaan dan total biaya yang digunakan selama proses produksi kelapa menjadi kopra.

Wulandari (2018), “*Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur*”. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kegiatan pengolahan kopra, menganalisis tingkat pendapatan petani kopra, mengetahui kontribusi pendapatan kopra terhadap pendapatan rumah tangga tani. Populasinya adalah petani kopra yang ada di Kabupaten Tanjung Jabang Timur Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan metode *Multistage Sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dan data dianalisis secara deskriptif (baik kualitatif maupun kuantitatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kopra adalah sebesar Rp. 2,984.468,00 per bulannya. Rata-rata kontribusi pendapatan usaha tani kopra terhadap pendapatan keluarga petani kopra di Kabupaten Tanjung Jabang Timur Provinsi Jambi adalah 73,61%.

Mukhlisin, dkk (2016), “*Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Kebutuhan Hidup Layak (Khl) Di Desa Polewali Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan rata-rata pengusaha kopra dan besarnya kontribusi pendapatan pengusaha kopra terhadap KHL. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Polewali Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat pada Bulan Desember 2015. Penentuan responden dilakukan dengan metode simple random sampling, penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus slovin, responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 31 KK dari jumlah

populasi 74 KK. Penelitian ini dilakukan dengan cara survei, data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh pengusaha kopra di Desa Polewali adalah Rp. 10.561.780/empat bulan apabila di rata-ratakan menjadi Rp. 2.640.445/bulan. Hasil dari analisis kontribusi tingkat Kebutuhan Hidup Layak (KLH) menunjukkan bahwa Kebutuhan Hidup Layak yang telah memenuhi kriteria yaitu berdasarkan Sinukaban sebesar 1,04%, BANK DUNIA US\$ 1 sebesar 1,58%, dan BPS sebesar 1,05% sedangkan berdasarkan kriteria BANK DUNIA US\$ 2 sebesar 0,79%, dan berdasarkan KHI sebesar 0,33% serta UMP Provinsi Sulawesi Barat sebesar 0,37% jadi dengan kontribusi pendapatan tersebut pengusaha kopra di Desa Polewali belum sepenuhnya memenuhi kriteria kebutuhan hidup layak sebesar 1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. 2009. *Cocopreneurship. Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa*, “ Lily Publisher. *Jurnal*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta II (4) : 1-8
- Aulia. A. N,. 2008. Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Kelayakan Usahatani Vanili pada Ketinggian Lahan 350-800 M Dpl Di Kabupaten Tasikmalaya. Skripsi.
- Bambang, S dan G. Kartasapoetra. 2012. Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi. Rineka Cipta. Jakarta.
- BPS Indonesia. 2019. Direktorat Jenderal PerkebunanTahun.
- BPS Perkebunan Indonesia, 2017.
- BPS Polewali Mandar, 2017.
- Brown, M.I., 1979. *Farn budgets : from farm income analyzing to agricultural project analysis*. The jhones Hopkin Universiy press. Baltimore and London.
- Harmaizar Z. 2003. *Menangkap Peluang Usaha*. Dian Anugerah Prakasa. Bekasi
- Hughes & Kapoor. (2013). *Business In Pengantar Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 2019.
- Kholifah, N. 2016. *Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*. Program Studi Kehutanan Universitas Lampung Bandar Lampung. Lampung.
- Komala, D., Haryono, D., Rosanti, H., 2014. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 2 (1), 64-70, 2014.
- Luntungan, A. Y,. 2012. Analisis tingkat pendapatan usahatani tomat dan apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Mihanasa. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)*.
- Mashuri, 2010. *Metodologi Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Uin Malang. Maliki Press. Malang.
- Mirwansyah, K., 2019. *Kontribusi Usaha Tani Kopi Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dalam Persepektif Ekonomi Islam (Studi Di Pekon Kegeringan*,

Kecamatan Batubrak, Kabupaten Lampung Barat). Program Studi Ekonomi Syariah UIN Raden Intan Lampung. Lampung.

- Mubyarto, 2001. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. BPFU UGM. Yogyakarta.
- Nababan, C. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Negosino. 2013. *Reinventing Agribisnis Perkelapaan Nasional Ditjen Bina Produksi*. Jakarta: Erlangga.
- Partiwi, E. D., Budiasa, I. W. & Widyantara, I. W. 2015. *Kontribusi usahatani kakao terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Pangsan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung*. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*.
- Rohaeni. E. S., 2013. *Analisis Usahatani Berbasis Padi dan Ternak Sapi serta Kontribusi Pendapatan terhadap Kebutuhan Hidup Layak Di Lahan Kering*. J. Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Hal 564-574.
- Saragih, B., 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. PT. Loji Grafika Griya Sarana. Bogor.
- Soekartawi, 2011. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R dan D*, CV. Alfabeta. Bandung.
- Suratiyah, 2010. *Ilmu Usahatani*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Wardani, D. K. K. 2012. *Proses Penetapan Upah Minimum Kabupaten, Di Kabupaten Purbalingga*. Hal. 1–102.
- Wulandari, S. A. 2018. *Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. *Jurnal Media Agribisnis* 3.2: 2541-6898.
- Zega, S. B. 2013. *Analisis Pengelolaan Agroforestry dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Masyarakat*. *Jurnal Peronema Forestry Science*. 2 (2) : 152.—162